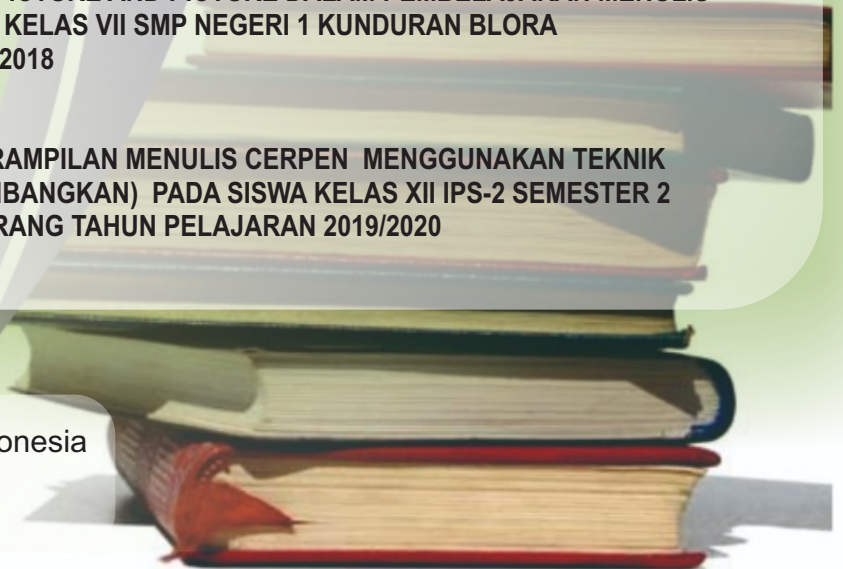


jurnal
Sasindo

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

1. **BAHASA FIGURATIF DAN SARANA RETORIKA DALAM PUISI “LIBURAN SEKOLAH” KARYA JOKO PINURBO SERTA RELEVANSINYA PADA PEMBELAJARAN PUISIDI SMK**
Ivan Mahendra
2. **GAYA BAHASA LIRIK LAGU EBIET G ADE DALAM ALBUM “MASIH ADA WAKTU” SEBUAH ALTERNATIF MATERI PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI KELAS X SMA**
Risang Alba Finsa, Utami, Mukhlis
3. **ANALISIS NILAI MORAL DALAM NOVEL 5 CM KARYA DONNY DHIRGANTORO SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA**
Dian Widi Astuti
4. **ANALISIS NILAI MORAL DALAM NOVEL “RAHVAYANA AKU LALA PADAMU” KARYA SUJIWO TEJO**
Try Cahya Christy
5. **PENERAPAN MODEL DIGITAL LEARNING DALAM PEMBELAJARAN MEMAHAMI UNSUR KEBAHASAAN TEKS BIOGRAFI PADA PESERTA DIDIK KELAS X MAN 2 KOTA SEMARANG TAHUN PELAJARAN 2019/2020**
Putri Hagana Br Sembiring
6. **ANALISIS KESALAHAN EJAAN DALAM TEKS BIOGRAFI KARANGAN PESERTA DIDIK KELAS X SMA LAB SCHOOL UPGRIS TAHUN AJARAN 2019/2020**
Taufik Agus A.
7. **INTERFERENSI BAHASA JAWA KE DALAM BAHASA INDONESIA PADA ACARA STAND UP COMEDY DI YOUTUBE STAND UP KOMPAS TV**
Violetta Intan Rahmatika
8. **ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM DIALOG NOVEL KALA KARYA STEFANI BELLA DAN SYAHID MUHAMMAD**
Widya Candra Wahyuni
9. **PENERAPAN MODEL PICTURE AND PICTURE DALAM PEMBELAJARAN MENULIS PANTUN PADA SISWA KELAS VII SMP NEGERI 1 KUNDURAN BLORA TAHUN AJARAN 2017/2018**
Wisnu Triaji
10. **PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS CERPEN MENGGUNAKAN TEKNIK TOK (TIRU-OLAH-KEMBANGKAN) PADA SISWA KELAS XII IPS-2 SEMESTER 2 SMA NEGERI 9 SEMARANG TAHUN PELAJARAN 2019/2020**
Rumisih



**INTERFERENSI BAHASA JAWA KE DALAM BAHASA INDONESIA
PADA ACARA *STAND UP COMEDY*
DI *YOUTUBE STAND UP KOMPAS TV***

Violetta Intan Rahmatika
Universitas PGRI Semarang
violettarahmatika@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk gangguan bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia pada program Stand Up Comedy di Youtube Stand Up Kompas TV dan faktor-faktor penyebab gangguan tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini berupa tuturan komika pada Stand Up Comedy Indonesia pada kanal Youtube Stand Up Kompas TV. Objek yang diteliti adalah bentuk-bentuk interferensi bahasa Jawa ke dalam Indonesia beserta faktor-faktor penyebabnya. Bentuk interferensi pada penelitian ini adalah interferensi morfologis, fonologis, dan sintaktis pada acara Stand Up Comedy Indonesia.

Kata kunci: interferensi, kompas tv, faktor penyebab

Abstract

This study aims to describe the forms of Javanese interference in Indonesian on the Stand Up Comedy program on Youtube Stand Up Kompas TV and the factors causing the interference. The method used in this research is descriptive qualitative. The data source in this research is in the form of komika speeches at Stand Up Comedy Indonesia on the Stand Up Kompas TV Youtube channel. The object under study is the forms of Javanese language interference in Indonesian along with its causal factors. The form of interference is at the level of morphology, phonology, and syntax in the Stand Up Comedy Indonesia.

Keywords: *interference, kompas tv, causal factors*

PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia tidak hanya menguasai satu bahasa melainkan dua bahasa bahkan lebih bahasa, misalnya bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Kondisi ini terjadi ketika pada suatu daerah atau masyarakat terdapat dua penggunaan bahasa yang kemudian disebut sebagai masyarakat berdwibahasa atau bilingual. Orang yang menggunakan dua bahasa tersebut disebut dengan dwibahasawan.

Bilingualisme dalam satu masyarakat terjadi dalam dua keadaan. Keadaan pertama adalah keadaan ketika semua anggota masyarakat menguasai dua bahasa dan menggunakan keduanya dalam interaksi sosial atau dalam bidang pekerjaan. Keadaan kedua adalah ketika terdapat dua bahasa dalam suatu masyarakat, tetapi setiap orang hanya menggunakan satu bahasa yang kemudian disebut sebagai masyarakat yang terdiri atas dua jaringan komunikasi yang monolingual dan tersendiri (Nababan, 1993:29).

Chaer dan Agustina (2010:84—86) menambahkan bahwa istilah bilingualisme menggambarkan penggunaan dua bahasa atau dua kode bahasa dalam pergaulannya. Agar dapat menggunakan dua bahasa,

seseorang harus menguasai kedua bahasa tersebut. Seseorang melewati tahap menguasai bahasa ibu atau bahasa pertama (B1) ditambah tahu sedikit tentang bahasa lain atau kedua (B2), dilanjutkan dengan penguasaan B2, kemudian sampai menguasai B2 secara baik seperti halnya menguasai B1. Jika bilingualisme sudah sampai pada tahap ini, seorang penutur bilingual tersebut akan dapat menggunakan B2 dan B1 sama baiknya dalam situasi dan kondisi apa pun.

Selain dua pendapat tersebut, Suadi (2014:16) juga berpendapat bahwa bilingualisme merupakan penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulan dengan orang lain secara bergantian. Misalnya, seorang penutur asli bahasa Jawa akan memilih menggunakan bahasa Jawa ketika berkomunikasi dengan teman sebaya atau dalam situasi nonformal. Namun, ketika ia bertemu dengan orang baru atau berada dalam situasi formal, misalnya pidato, ia akan memilih untuk menggunakan bahasa Indonesia. Dari gambaran tersebut, dapat disimpulkan bahwa bilingualisme merupakan kondisi ketika seseorang dapat menguasai dua bahasa dan menggunakannya secara bergantian sesuai situasi dan kondisi yang sedang dihadapi.

Nababan (1993:36) mengatakan bahwa dalam masyarakat dwibahasa terdapat unsur-unsur kedwibahasaan, yaitu bahasa yang dipakai, bidang kebahasaan, dan teman berbahasa.

Penggunaan bahasa Indonesia yang berlatar belakang penggunaan bahasa Jawa memiliki jumlah yang cukup besar. Hal tersebut menimbulkan permasalahan bilingualisme pada penggunanya. Dalam berkomunikasi, masyarakat Indonesia menguasai bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa daerah atau bahasa asing. Kedua bahasa tersebut seringkali digunakan secara bersamaan, baik secara lisan maupun tertulis. Hal semacam ini menimbulkan adanya kontak bahasa, yaitu peristiwa persentuhan beberapa bahasa yang mengakibatkan adanya pergantian pemakaian bahasa. Segala sesuatu yang diakibatkan oleh kontak bahasa tersebut merupakan salah satu bentuk penyampaian fungsi bahasa.

Permasalahan tersebut biasa disebut dengan interferensi. Menurut Suandi (2014:116) istilah interferensi pertama kali digunakan oleh Weinreich (1953) untuk menyebut adanya persentuhan antara sistem bahasa pertama dengan unsur-unsur bahasa lain yang dilakukan oleh penutur bilingual. Interferensi juga dapat

diidentifikasi dengan peristiwa penyisipan suatu sistem bahasa ke dalam sistem bahasa lain. Misalnya, sistem atau kebiasaan dalam bahasa Jawa dapat terbawa ke dalam sistem atau kebiasaan bahasa Indonesia. Penyimpangan tersebut dianggap sebagai sebuah kesalahan yang seringkali justru dianggap lumrah karena sudah umum terjadi.

Faktor yang menyebabkan terjadinya interferensi terjadi tersebut di antaranya kebiasaan penutur dalam menggunakan bahasa daerah dan penutur ingin menunjukkan nuansa kedaerahan pada percakapannya. Interferensi yang terjadi akibat kebiasaan penutur dalam menggunakan bahasa daerah dapat dilihat dari pembentukan kata dan struktur kalimatnya. Keinginan untuk menunjukkan nuansa kedaerahannya dalam percakapan dapat terlihat dari kenyamanan dalam menggunakan bahasa daerah dengan mitra tutur yang berasal dari daerah yang sama sehingga akan terlihat akrab. Misalnya, orang Jawa menggunakan bahasa Jawa kepada mitra tutur yang juga berasal dari Jawa. Pada kondisi semacam ini terkadang terjadi penyisipan kata-kata dari bahasa Indonesia dalam ujaran bahasa Jawa (Suandi, 2014:117). Penyisipan ini dapat

menyebabkan sebuah penyimpangan terhadap norma bahasa sehingga bahasa sasaran menjadi salah.

Media sosial, dalam hal ini, merupakan salah satu wadah atau perantara untuk berkomunikasi dan memberikan informasi kepada orang lain, selain sebagai hiburan bagi penggunanya. Bahasa yang digunakan dalam media sosial sangat beragam, baik bahasa tulis maupun bahasa lisannya. Fenomena interferensi bahasa dalam ragam lisan ternyata juga ditemukan dalam media sosial, salah satunya kanal Youtube yang menampilkan video dengan berbagai konten. Satu akun Youtube yang mengandung fenomena bahasa berupa interferensi ini tampak pada video Youtube milik Kompas TV.

Youtube, sebagai media sosial, merupakan situs web untuk berbagi video yang memungkinkan pengguna untuk mengunggah, menonton, dan berbagi video. Kanal Youtube atau sering disebut *channel* Youtube merupakan sebuah akun yang dimiliki oleh individu, organisasi, atau pun perusahaan-perusahaan yang memiliki program kemitraan dengan Youtube. Kompas TV memiliki kanal Youtube yang diberi nama “*Stand Up Kompas TV*”. Dalam kanal *Youtube*

tersebut sering diunggah video atau reka ulang acara *Stand Up Comedy Indonesia* yang telah ditayangkan stasiun televisi swasta Kompas TV. *Stand Up Comedy Indonesia* ini merupakan acara Kompas TV untuk ajang kompetisi lawakan tunggal atau *stand up comedy* yang diikuti oleh pelawak tunggal berbakat dari berbagai wilayah di Indonesia. Pelawak tunggal dalam acara tersebut disebut dengan komika. Kanal *Youtube Stand Up Kompas TV* telah bergabung di *Youtube* sejak 15 Januari 2019 dan telah memiliki pengikut lebih dari dua juta orang.

Dari acara tersebut, ada beberapa komika yang menyisipkan unsur-unsur bahasa lain dalam penyampaian materinya, seperti unsur bahasa dalam bahasa Jawa sehingga menimbulkan sebuah interferensi. Interferensi tersebut dapat dilihat dalam video-video *stand up* di kanal *Youtube Stand Up Kompas TV*.

Berdasarkan permasalahan tersebut, terdapat dua hal yang dibahas dalam penelitian ini. Pertama, bentuk interferensi bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia pada acara *Stand Up Comedy* di *Youtube Kompas TV*. Kedua, faktor penyebab terjadinya interferensi bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia pada acara *Stand Up Comedy* di *Youtube Kompas TV*. Dalam

satu interferensi dapat ditemukan lebih dari satu faktor penyebab terjadinya interferensi, tetapi dalam penelitian ini satu interferensi hanya mewakili satu faktor penyebab terjadinya interferensi tersebut.

Penelitian tentang interferensi bahasa pernah dilakukan oleh peneliti terdahulu. Akan tetapi, penelitian interferensi bahasa pada sebuah acara di kanal *Youtube* belum pernah ditemukan. Alasan tersebut yang menjadikan penelitian ini dibuat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan karena analisis data tidak untuk menerima atau menolak hipotesis. Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, pemikiran orang secara individual maupun kelompok (Sukmadinata, 2016:60). Objek penelitian ini adalah interferensi bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia dan faktor penyebabnya. Data dari penelitian ini diperoleh dari video *Stand Up Comedy Academy* di *Youtube Stand Up Kompas TV*.

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini

adalah teknik simak, yaitu teknik yang dilakukan melalui proses penyimakan penggunaan abahasa (Mahsun, 2012:92). Teknik dasar dalam metode simak adalah teknik sadap. Teknik sadap ini dilakukan dengan menyadap penggunaan bahasa seseorang atau beberapa orang. Dalam penelitian ini penyimakan dilakukan untuk menyimak tuturan dalam acara *Stand Up Comedy Indonesia* di kanal *Youtube Stand Up Kompas TV*. Adapun teknik sadap dilakukan untuk menemukan interferensi bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia pada video *Stand Up Comedy Academy Indonesia* di *Youtube Stand Up Komaps TV*.

Teknik lanjutan yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu teknik simak bebas libat cakap. Dalam penelitian ini, peneliti tidak terlibat langsung dalam dialog atau peristiwa tuturan dan hanya menjadi pengamat penggunaan bahasa yang dituturkan oleh informan (Mahsun, 2012:93).

Setelah teknik simak bebas libat cakap dilakukan, langkah selanjutnya ialah teknik catat. Teknik catat dilakukan untuk mencatat wujud tuturan atau transkrip data yang telah dikumpulkan. Kemudian tahap selanjutnya adalah mengklasifikasi data sesuai dengan bentuk interferensi bahasa

dan faktor penyebab terjadinya interferensi bahasa dalam video *Stand Up Comedy Academy Indonesia* di Youtube *Stand Up Komaps TV*.

Tahapan analisis data merupakan tahapan yang paling penting karena pada tahap ini kaidah-kaidah dalam objek penelitian harus sudah diperoleh. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah menggunakan metode padan. Metode padan adalah analisis dengan cara menghubungkan unsur yang bersifat lingual, baik yang terdapat dalam satu bahasa, maupun beberapa bahasa yang berbeda (Mahsun, 2012:117—118).

Langkah-langkah yang dilakukan dalam teknik tersebut adalah (a) mengidentifikasi tuturan para komika yang mengandung interferensi bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia, (b) mengklasifikasikan bentuk-bentuk interferensi bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia, dan (c) menginterpretasikan faktor penyebab terjadinya interferensi bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia pada acara *Stand Up Comedy* di Youtube *Stand Up Kompas TV*. Penyajian hasil analisis data digunakan untuk memaparkan interferensi bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia yang terdapat pada acara *Stand Up Comedy* di Youtube *Stand Up Kompas*

TV.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Suandi (2014:116—119) interferensi adalah penyusupan bahasa pertama (B1) ke dalam bahasa kedua (B2). Faktor yang menyebabkan terjadinya interferensi adalah adanya perbedaan antara bahasa yang mempengaruhi dengan bahasa yang dipengaruhi. Ada beberapa faktor yang menyebabkan interferensi terjadi yaitu kedwibahasaan penutur, tipisnya kesetiaan pemakai bahasa penerima, tidak cukupnya bahasa penerima, menghilangnya kata-kata yang jarang digunakan, kebutuhan akan sinonim, prestise bahasa sumber dan gaya bahasa, dan terbawanya kebiasaan dalam bahasa ibu. Interferensi merupakan gejala umum dalam sosiolinguistik akibat dari kontak bahasa. Ada pun jenis-jenis interferensi bahasa sebagai yaitu interferensi morfologis, fonologis, dan sintaktis.

Berikut ini temuan-temuan bentuk interferensi bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia pada acara *Stand Up Comedy Indonesia* di kanal di kanal Youtube *Stand Up Kompas TV*. Peneliti hanya menyajikan beberapa contoh interferensi pada setiap jenis interferensi beserta

analisisnya.

Interferensi Morfologis

Morfologi merupakan suatu bidang ilmu bahasa yang mempelajari seluk-beluk bentuk kata. Menurut Ramlan (2012:21) morfologi adalah ilmu bahasa yang mempelajari seluk-beluk pembentukan kata dan pengaruh perubahan bentuk kata, baik dalam fungsi gramatik maupun fungsi semantik. Dalam bahasa Indonesia terdapat proses morfologis, yaitu proses pembentukan kata dari satuan lain yang merupakan bentuk dasarnya. Terdapat tiga proses morfologis dalam bahasa, yaitu penambahan afiks (afiksasi), pengulangan (reduplikasi), dan pemajemukan (komposisi) (Ramlan, 2012:55). Hal tersebut tidak menutup kemungkinan terjadinya interferensi morfologis antara bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Interferensi pada penelitian ini meliputi beberapa bentuk afiksasi dan reduplikasi.

Berikut ini analisis interferensi bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia yang terdapat pada acara *Stand Up Comedy Indonesia* di Youtube *Stand Up Kompas TV* dalam penggunaan afiksasi bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia.

Prefiks (*meng-*) dalam bahasa Jawa beralomorf menjadi /ng/, /m/, /n/, dan /ny/.

Pada penelitian ini hanya ditemukan alomorf /ng/, /n/, dan /ny/. Interferensi penggunaan prefiks (*meng-*) bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia ditemukan dalam tuturan komika pada acara *Stand Up Comedy Indonesia* di Youtube *Stand Up Kompas TV*.

Selain itu, ditemukan juga penghilangan prefiks (*meng-*), dalam bahasa Jawa, penggunaan prefiks (*ke-*) dalam bahasa Jawa, penggunaan konfiks (*meng-/i*) bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia, penghilangan konfiks (*meng-/i*), penggunaan sufiks (*-an*) dalam bahasa Jawa, dan penghilangan prefiks (*ber-*) pada penggunaan reduplikasi bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia dalam tuturan komika pada acara *Stand Up Comedy Indonesia* di Youtube *Stand Up Kompas TV*.

Bentuk I: Prefiks (*meng-*) Beralomorf /ng/ Bahasa Jawa

Interferensi morfologis pada penelitian ini ditemukan pada pemakaian prefiks (*meng-*) dalam tuturan komika di acara *Stand Up Comedy Indonesia* pada kanal Youtube *Stand Up Kompas TV* sebagai berikut.

- (1) Sudah kamu aja yang *nglempar*. Kamu! Kamu aja! Kamu! (Dodit:

- Pembalasan Buat Radit SUCI 4 Show 8; publikasi 18 April 2016)
- (2) Kalo mau *ngliat* video lain juga lebih lengkap dari SUCI 1 sampai 6, dari audisi sampai *grand final* bisa langsung *subscribe* Stand Up Kompas TV ya! (Ardit: Telanjangin Radit, Yuk! SUCI 6 Show 9; publikasi 1 April 2016)
 - (3) Pertama karena gua gak *ngrokok* dan yang kedua karena gua takut gua bakal dijadiin contoh buruk dari orang yang *ngrokok*. (SUCI 4- Stand Up Yudha Keling Tentang Setan, Raditya Dika: Gua Bisa Bikin Lu Film, Judulnya...; publikasi 30 April 2020)
 - (4) Dia jawab, “lagi *nglapor* A’, Sasuke lagi diculik sama Orochimaru” (SUCI 4- Stand Up Yudha Keling tentang Setan, Raditya Dika: Gua Bisa Bikin Lu Film, Judulnya...; publikasi 30 April 2020)

Kata *nglempar*, *ngliat*, *ngrokok*, dan *nglapor* merupakan kata jadian yang kata dasarnya berasal dari bahasa Indonesia, yaitu *lempat*, *liat*, *rokok*, dan *lapor*, yang mendapat awalan (*ng-*) bahasa Jawa yang memiliki kesamaan dengan awalan *meng-* dalam bahasa Indonesia. Menurut Ramlan (2012:94) jika prefiks (*meng-*) diletakkan pada kata dasar yang berawalan fonem /l/, /r/, /y/, /w/, dan nasal, maka fonem /ng-/ pada prefiks (*meng-*) akan hilang. Oleh karena itu, (*meng-*) + *lempar*, (*meng-*) + *lihat*, (*meng-*) + *rokok*, dan (*meng-*) + *lapor*, seharusnya menjadi *melempar*,

melihat, *merokok*, dan *melempar* sehingga kalimat satu sampai empat dapat diperbaiki menjadi:

- (1a) Sudah kamu aja yang *melempar*. Kamu! Kamu aja! Kamu!
- (2a) Kalo mau *melihat* video lain juga lebih lengkap dari SUCI 1 sampai 6, dari audisi sampai *grand final* bisa langsung *subscribe* Stand Up Kompas TV ya!
- (3a) Pertama karena gua gak *merokok* dan yang kedua karena gua takut gua bakal dijadiin contoh buruk dari orang yang *merokok*.
- (4a) Dia jawab, “lagi *melapor* A’, Sasuke lagi diculik sama Orochimaru”.

Dalam tuturan pada acara *Stand Up Comedy Indonesia* di Youtube *Stand Up Kompas TV* juga ditemukan kalimat yang menggunakan prefiks (*meng-*) beralomorf /ng/ yang lain sebagai berikut:

- (5) Ya galau, *ngambang* aja. (Ardit: Telanjangin Radit, Yuk! SUCI 6 Show 9; publikasi 1 April 2016)

Dari kalimat tersebut, terdapat kata *ngambang* yang mengandung kata dasar dalam bahasa Indonesia yang mendapat awalan (*-ng*) dalam bahasa Jawa yang setara dengan awalan *-meng* dalam bahasa Indonesia. Kata dasar dalam bahasa Indonesia adalah *ambang*. Menurut Siswanto dkk (2014:100) jika prefiks (*meng-*) disisipkan pada kata dasar yang berawalan fonem vokal yaitu /a/, /i/, /u/, /e/ dan /o/ atau fonem konsonan /k/, /g/, /x/,

/kh/, dan /h/, fonem pertama dari bentuk dasar tidak mengalami peleburan atau masih utuh. Jadi, prefiks (*meng-*) + *apung* menjadi mengapung sehingga kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi:

(5a) Ya galau, *mengambang* aja.

Bentuk II: Prefiks (*meng-*) Beralomorf /n/ Bahasa Jawa

Kata dalam bahasa Indonesia dengan prefiks (*meng-*) beralomorf dengan /n/ pada acara *Stand Up Comedy Indonesia* di Youtube *Stand Up Kompas TV* terdapat pada kalimat berikut:

(6) Ini sangking gedanya rumahnya, di rumahnya ada...ada telfon di lantai 2 untuk *nelfon* lantai 1. (Ardit: Telanjangin Radit, Yuk! SUCI 6 Show 9; publikasi 1 April 2016)

Kata *nelfon* dalam kalimat tersebut mengandung alomorf /n/. Kata tersebut berasal dari kata dasar *telfon*. Kata *telfon* berasal dari bahasa Jawa yaitu *nelpon* dalam bahas Indonesia *menelepon*. Prefiks (*meng-*) + *telepon* seharusnya menjadi *menelepon*. Menurut Ramlan (2012:97) prefiks (*meng-*) menjadi /men-/ apabila kata dasar yang berawalan /t/, /d/, dan /s/. Fonem /t/ akan menghilang kecuali pada beberapa bentuk dasar yang berasal dari kata asing yang masih mempertahankan keasingannya. Oleh karena itu, kalimat (6)

mendapat perbaikan sebagai berikut.

(6a) Ini sangking gedanya rumahnya, di rumahnya ada... ada telfon di lantai 2 untuk *menelepon* lantai 1.

Bentuk III: Prefiks (*meng-*) Beralomorf /ny/ dalam Bahasa Jawa

Kata yang dibentuk dari prefiks (*meng-*) beralomorf /ny/ pada tuturan acara *Stand Up Comedy Indonesia* di Youtube *Stand Up Kompas TV* sebagai berikut.

- (7) Nih kucing mahal-mahal kok nggak ada bulunya, mungkin belinya *nyicil* ya, bulunya inden, kita nggak tahu. (Ardit: Telanjangin Radit, Yuk! SUCI 6 Show 9; publikasi 1 April 2016)
- (8) Buktinya saya dari desa ke Jakarta ndak ada tuh cewek kota yang *nyari* saya. (Dodit: Peran Pembantu SUCI 4 Show 5 publikasi 6 Mei 2016)

Kata *nyicil* dan *nyari* berasal dari kata dasar *cicil* dan *cari* yang mendapat afiksasi berupa prefiks (*meng-*) beralomorf /ny/ dalam bahasa Jawa. Dalam bahasa Indonesia jika prefiks (*meng-*) diikuti bentuk dasar yang berawalan fonem /t/, /d/, /c/, /j/, dan /s/, afiks tersebut akan menjadi /men-/. Jika kata *nyicil* dan *nyari* mendapat perbaikan prefiks (*meng-*) + *cicil* dan (*meng-*) + *cari* menjadi *mencicil* dan *mencari*.

(7a) Nih kucing mahal-mahal kok

nggak ada bulunya, mungkin belinya *menciril* ya, bulunya inden, kita nggak tahu.

(8a) Buktinya saya dari desa ke Jakarta ndak ada tuh cewek kota yang *mencari* saya.

Bentuk IV: Penghilangan Prefiks (*meng-*) dalam Bahasa Jawa

Penghilangan prefiks (*meng-*) dalam bahasa Jawa sering kali lakukan pada kata kerja aktif. Hal tersebut terjadi karena pengaruh pembentukan kata dalam bahasa Jawa ke dalam pembentukan bahasa Indonesia. Dalam penelitian ini dijumpai penghilangan prefiks (*meng-*) dalam bahasa Jawa sebagai berikut.

(9) Dia baru *beli* rumah di daerah Ampera harganya 10M, sepuluh miliar, itu kalo nggak tahu 10M itu seberapa ya. (Ardit: Telanjangin Radit, Yuk! SUCI 6 Show 9; publikasi 1 April 2016)

(10) Naruto lagi *kejar* Sasuke. (SUCI 4-Stand Up Yudha Keling Tentang Setan, Raditya Dika: Gua Bisa Bikin Lu Film, Judulnya...; publikasi 30 April 2020).

Kata *beli* dan *kejar* merupakan kata kerja aktif. Dalam kata baku bahasa Indonesia, kata kerja aktif dapat diturunkan dengan melekatkan prefiks (*meng-*). Hal tersebut kata *beli* dan *kejar* seharusnya menjadi *membeli* dan *mengejar* sehingga kalimat (9) dan (10) menjadi:

(9a) Dia baru *membeli* rumah di daerah

Ampera harganya 10M, sepuluh miliar, itu kalo nggak tahu 10M itu seberapa ya.

(10a) Naruto lagi *mengejar* Sasuke.

Bentuk V: Penggunaan Prefiks (*ke-*) dalam Bahasa Jawa

Prefiks (*ke-*) dalam bahasa Jawa untuk (*ber-*) dalam bahasa Indonesia juga ditemukan dalam tuturan komika pada acara *Stand Up Comedy Indonesia* di Youtube *Stand Up Kompas TV* sebagai berikut.

(11) Lu kalo *ketemu* setan jangan takut. (SUCI 4-Stand Up Yudha Keling Tentang Setan, Raditya Dika: Gua Bisa Bikin Lu Film, Judulnya...; publikasi 30 April 2020).

Kata *ketemu* dalam kalimat (11) berasal dari kata *temu*. Dalam bahasa Jawa *ketemu* berarti *bertemu* dalam bahasa Indonesia. Arti yang ditimbulkan prefiks (*ke-*) dalam bahasa Jawa sama dengan prefiks (*ber-*) dalam bahasa Indonesia sehingga kalimat (11) diubah menjadi prefiks (*ber-*) + *temu* menjadi *bertemu*.

(11a) Lu kalo *bertemu* setan jangan takut.

Bentuk VI: Penggunaan Konfiks (*meng-/i*) dalam Bahasa Jawa

Konfiks (*meng-/i*) dalam bahasa Jawa untuk (*ber-*) dalam bahasa Indonesia juga ditemukan dalam tuturan komika pada acara *Stand Up Comedy Indonesia* di

Youtube *Stand Up* Kompas TV sebagai berikut.

- (12)Maaf saya tidak belum sempat *membalasi* mention satu-satu. Karena saya sibuk syuting. (Dodit: Pembalasan Buat Radit SUCI 4 Show 8; publikasi 18 April 2016)

Kata *membalasi* berasal dari kata dalam bahasa Jawa yaitu *mbalesi* artinya *menjawab*. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia V tidak terdapat kata *membalasi*. Kata yang tepat untuk kalimat (12) yaitu menghilangkan sufiks (-i) dalam kata *membalasi* sehingga kata tersebut menjadi baku.

- (12a) Maaf saya tidak belum sempat *membalas* mention satu-satu. Karena saya sibuk syuting.

Bentuk VII: Penghilangan konfiks (*meng-/i*) dalam bahasa Jawa

Dalam bahasa Jawa penghilangan konfiks (*meng-/i*) wajar digunakan seperti halnya penghilangan prefiks (*meng-*). Hal tersebut terjadi karena pengaruh pembentukan kata dalam bahasa Jawa ke dalam pembentukan bahasa Indonesia. Pada acara *Stand Up Comedy Indonesia* di kanal Youtube *Stand Up* Kompas TV terdapat tuturan yang menyatakan penghilangan konfiks (*meng-/i*), yaitu

- (13)Dulu sebelum dia *punya* pacar kalo minta uang sama mamah gua, “Mah, bagi duit buat main warrnet,

main pointblank”. (SUCI 4-*Stand Up* Yudha Keling Tentang Setan, Raditya Dika: Gua Bisa Bikin Lu Film, Judulnya...; publikasi 30 April 2020)

Kata *punya* termasuk dalam sebuah penyimpangan bahasa atau disebut juga interferensi bahasa. Interferensi bahasa yang terjadi adalah interferensi bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia. Agar kata *punya* pada kalimat (13) menjadi baku, perlu untuk memformalkan kata tersebut dengan penambahan konfiks (*meng-/i*). Dengan demikian, konfiks (*meng-/i*) + *punya* akan menjadi *mempunyai* sehingga kalimat (13) menjadi:

- (13a) Dulu sebelum dia *mempunyai* pacar kalo minta uang sama mamah gua, “Mah, bagi duit buat main warrnet, main pointblank”.

Bentuk VIII: Penggunaan Sufiks (-an) Bahasa Jawa pada Kata Dasar

Sufiks (-an) pada bentuk dasar yang berupa kata benda, kata sifat, dan kata kerja. Dalam tuturan komika pada acara *Stand Up Comedy Indonesia* di Youtube *Stand Up* Kompas TV terdapat penggunaan sufiks (-an) dalam kata *bayaran* sebagai berikut.

- (14) Karena gua penonton *bayaran*, gua pengen semua orang nonton gua. (SUCI 4-*Stand Up* Yudha Keling Tentang Setan, Raditya Dika: Gua

Bisa Bikin Lu Film, Judulnya...;
publikasi 30 April 2020)

SUCI 6 Show 9; publikasi 1 April
2016).

Kata *bayaran* dalam konteks kalimat (14) mengandung kata dasar dalam bahasa Indonesia yang mengalami interferensi oleh sufiks (-an) dari bahasa Jawa. Sufiks (-an) tidak perlu lagi ditambahkan karena kata *bayaran* mendapat pengaruh dari unsur bahasa Jawa yang dipindahkan ke dalam bahasa Indonesia. Jika kata tersebut diubah dalam bahasa Indonesia sebaiknya diganti dengan kata yang memiliki padanan sufiks (-an). Kata-kata dalam bahasa Indonesia yang sepadan dengan kata *bayaran* adalah kata yang *dibayar*. Dalam kalimat (14) mendapat perbaikan sebagai berikut:

- (14a) Karena gua penonton yang *dibayar*, gua pengen semua orang nonton gua.

Bentuk IX: Penggunaan Reduplikasi Penuh dalam Bahasa Jawa untuk Menggantikan Reduplikasi Sebagian dalam Bahasa Indonesia

Dalam tuturan komika di acara *Stand Up Comedy Indonesia* pada kanal Youtube *Stand Up Kompas TV* terdapat reduplikasi *macem-macem* sebagai berikut.

- (15) Kamar kucingnya *macem-macem*, ada mainan, ada AC, ada parkir, ada mushola, kantin, pom bensin. (Ardit: Telanjangin Radit, Yuk!

Reduplikasi kata *macem-macem* mendapat pengaruh dari bahasa Jawa. Dalam bahasa Indonesia kata *macem-macem* hadir dalam bentuk *macam-macam*. Reduplikasi seluruh atau reduplikasi penuh merupakan pengulangan seluruh bentuk dasar tanpa perubahan morfem dan tidak mengalami proses afiksasi. Adapun reduplikasi sebagian merupakan pengulangan sebagian bentuk dasar (Ramlan, 2012:70—71). Dalam reduplikasi kata *macem-macem* seharusnya dinyatakan dengan reduplikasi sementara dan disisipkan prefiks (*ber-*) sehingga kata ulang tersebut menjadi lebih baku dan sesuai dengan kebakuan bahasa Indonesia, yaitu dengan struktur prefiks (*ber-*) + *macam-macam*. Berikut perbaikan dari reduplikasi kata *macem-macem* adalah sebagai berikut.

- (15a) Kamar kucingnya *bermacam-macam*, ada mainan, ada AC, ada parkir, ada mushola, kantin, pom bensin.

Interferensi Fonologis

Menurut Muslich (2008:122—123) interferensi dalam bidang fonologis (tata bunyi) tampak pada pengucapan fonem-fonem oleh penutur, dapat berupa

penambahan fonem, penghilangan fonem, dan atau penggantian fonem akibat dari pengaruh lingkungan. Siswanto dkk (2016:79) berpendapat bahwa fonem merupakan unsur linguistik yang terkecil untuk membedakan arti. Fonem diwujudkan sebagai bunyi-bunyi yang dapat ditafsirkan melalui kemiripan bentuk realisasinya. Contoh interferensi fonologis dalam bahasa Jawa seringkali diberi awalan bunyi /n/ dan /m/, (*n*Demak, *m*Boja). Interferensi fonologis berkaitan dengan penyimpangan bentuk kebahasaan yang terjadi karena pengaruh pelafalan bahasa ibu atau bahasa Jawa terhadap bahasa Indonesia.

Dalam penelitian ini terdapat interferensi bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia yang menunjukkan bunyi nasal /m/. Bunyi tersebut diucapkan oleh salah satu komika pada acara *Stand Up Comedy Indonesia* di kanal *Youtube Stand Up Kompas TV*. Berikut ini bentuk interferensi fonologis pada acara *Stand Up Comedy Indonesia* di kanal *Youtube Stand Up Kompas TV*:

(16) Naik turun angkot susah. Saya pengen nganu, *barengi*. (Dodit: Pembalasan Buat Radit SUCI 4 Show 8; publikasi 18 April 2016)

Kata *barengi* yang diucapkan oleh salah satu komika pada acara *Stand Up*

Comedy Indonesia di kanal *Youtube Stand Up Kompas TV* merupakan sebuah interferensi fonologis. Interferensi tersebut menunjukkan terdapat prenasalisasi yang mendahului fonem /b/, yaitu bunyi nasal [m] yang melekat pada awal kata *barengi*. Maksud kata *barengi pada* kalimat (16) adalah *memberi tumpangan* sehingga jika kalimat (16) diperbaiki menjadi:

(16a) Naik turun angkot susah. Saya pengen nganu, *memberi tumpangan*.

Interferensi Sintaktis

Sintaktis merupakan ilmu yang berkaitan dengan kaidah dan pembentukan kalimat atau seluk-beluk kalimat. Jadi, dapat disimpulkan bahwa interferensi sintaktis meliputi penggunaan kata tugas bahasa Indonesia pada pola konstruksi frasa. Dalam penelitian ini terdapat interferensi sintaktis pada acara *Stand Up Comedy Indonesia* di kanal *Youtube Stand Up Kompas TV* sebagai berikut.

Bentuk I: Penggunaan Konjungsi *sama* untuk *dan*

Dalam beberapa tuturan komika di acara *Stand Up Comedy Indonesia* terdapat konjungsi *sama* yang berasal dari kata serapan dalam bahasa Jawa *karo*. Dalam hal ini, konjungsi *karo* dalam bahasa Jawa

memiliki padanan kata *dan* dalam bahasa Indonesia. Penggunaan konjungsi yang tidak tepat ini dapat dilihat pada kalimat berikut.

- (17) Majikan *sama* peliharaan itu pasti ada kesamaan. (Ardit: Telanjangin Radit, Yuk! SUCI 6 Show 9; publikasi 1 April 2016).
- (18) Panggilan sayang adek gua *sama* pacarnya itu Naruto dan Sakura. (SUCI 4-Stand Up Yudha Keling Tentang Setan, Raditya Dika: Gua Bisa Bikin Lu Film, Judulnya...; publikasi 30 April 2020).

Konjungsi *sama* pada kalimat (17) dan (18) tidak sama dengan kata *sama* yang memiliki makna ‘serupa’ dalam bahasa Indonesia. Sebagaimana disampaikan sebelumnya, konjungsi *sama* tersebut dipadanakan dengan makna dalam kata *dan* dalam bahasa Indonesia. Kalimat (17) dan (18) jika diperbaiki menurut kaidah bahasa Indonesia yang benar menjadi:

- (17a) Majikan *dan* peliharaan itu pasti ada kesamaan.
- (18a) Panggilan sayang adek gua *dan* pacarnya itu Naruto dan Sakura.

Bentuk II: Penggunaan Konjungsi *sama* untuk *dengan* dan *oleh*

Interferensi bahasa dalam penggunaan preposisi *sama* yang terdapat pada acara *Stand Up Comedy Indonesia* di kanal *Youtube Stand Up Kompas TV* dapat dilihat pada kalimat berikut.

- (19) Ini menurut saya Kompas kesel *sama* Radit tapi nggak berani ngomong. (Ardit: Telanjangin Radit, Yuk! SUCI 6 Show 9; publikasi 1 April 2016).
- (20) Ini masalahnya gua nggak mau disponsorin *sama* partai politik. (SUCI 4-Stand Up Yudha Keling Tentang Setan, Raditya Dika: Gua Bisa Bikin Lu Film, Judulnya...; publikasi 30 April 2020).
- (21) Dia jawab “lagi *nglapor* A’, Sasuke lagi diculik sama Orochimaru”. (SUCI 4-Stand Up Yudha Keling Tentang Setan, Raditya Dika: Gua Bisa Bikin Lu Film, Judulnya...; publikasi 30 April 2020).

Kalimat (19), (20), dan (21) menunjukkan adanya interferensi bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia berupa penggunaan preposisi *sama* yang tidak tepat. Kata yang dimaksud dalam ketiga kalimat tersebut adalah kata *dengan* dalam kalimat (19) dengan, serta kata *oleh* dalam kalimat (20) dan (21). Oleh karena itu, kalimat (19), (20), dan (21) dapat diperbaiki menjadi:

- (19a) Ini menurut saya Kompas kesel *dengan* Radit tapi nggak berani ngomong.
- (20a) Ini masalahnya gua nggak mau disponsorin *oleh* partai politik.
- (21a) “lagi *nglapor* A’, Sasuke lagi diculik *oleh* Orochimaru”.

Bentuk III: Penggunaan Kata *soalnya* untuk konjungsi sebab akibat *karena*

Bentuk interferensi sintaksis

penggunaan kata *soalnya* untuk konjungsi sebab akibat *karena* terdapat pada tuturan komika pada acara *Stand Up Comedy Indonesia* di kanal *Youtube Stand Up Kompas TV*. Penyerapan kata *soalnya* dalam bahasa Jawa yang dimaksud adalah *karena* dalam bahasa Indonesia. Hal tersebut dapat dilihat pada kalimat berikut:

(22) Pengemis itu disimbolkan tangannya di bawah. Selalu disimbolkan tangannya di bawah *soalnya* kalo tangannya di atas itu konser. (Dodit: Pembalasan Buat Radit SUCI 4 Show 8; publikasi 18 April 2016)

Apabila kalimat tersebut diperbaiki maka akan menjadi:

(22a) Pengemis itu disimbolkan tangannya di bawah. Selalu disimbolkan tangannya di bawah *karena* kalo tangannya di atas itu konser.

Bentuk IV: Penggunaan Konjungsi *terus* untuk *lalu*, *lantas*

Dalam bahasa Jawa, konjungsi *terus* memiliki padanan konjungsi *lalu* atau *lantas* dalam bahasa Indonesia. Meskipun konjungsi *terus* memiliki padanan konjungsi dalam bahasa Indonesia, hal tersebut masih sering digunakan dalam bahasa Indonesia. Contoh kalimat dengan konjungsi *terus* pada acara *Stand Up Comedy Indonesia* di kanal *Youtube Stand Up Kompas TV* sebagai berikut:

(23) Dia malah ngerangkul gua *terus* bilang, “kaukah anakku yang hilang?” (SUCI 4-Stand Up Yudha Keling Tentang Setan, Raditya Dika: Gua Bisa Bikin Lu Film, Judulnya...; publikasi 30 April 2020).

Kalimat (23) konjungsi *terus* dapat diganti dengan konjungsi *lalu* dalam bahasa Indonesia agar menjadi lebih baku:

(23a) Dia malah ngerangkul gua *lalu* bilang, “kaukah anakku yang hilang?”

Bentuk V: Penggunaan Kata *buat* untuk *untuk*

Penyimpangan penggunaan kata *buat* dalam bahasa Jawa sering kali terjadi pada tuturan dalam bahasa Indonesia sebagai berikut.

(24) Nih, Bang Radit karena kan pemales gitu, jadi *buat* nelfon embaknya di bawah. (Ardit: Telanjangin Radit, Yuk! SUCI 6 Show 9; publikasi 1 April 2016).

Pada kalimat tersebut kata *buat* dapat diganti dengan kata *untuk* agar sesuai dengan kaidah baku bahasa Indonesia menjadi:

(24a) Nih, Bang Radit karena kan pemales gitu, jadi *untuk* menelepon mbaknya di bawah.

Faktor Penyebab Terjadinya Interferensi

Berdasarkan analisis interferensi pada acara *Stand Up Comedy Indonesia* di kanal Youtube *Stand Up Kompas TV* ditemukan penyimpangan berbahasa yang dilakukan oleh komika *stand up comedy*. Faktor penyebab terjadinya interferensi bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia adalah kedwibahasaan penuturnya. Pengaruh dari kebiasaan-kebiasan bahasa Jawa menjadikan komika *Stand Up Comedy Indonesia* menyerap bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Selain faktor kedwibahasaan penuturnya, interferensi yang dialami oleh komika *stand up comedy* terjadi karena kebutuhan akan sinonim dan tidak cukupnya bahasa penerima. Komika di acara *Stand Up Comedy Indonesia* sering melakukan interferensi dalam bentuk penyerapan atau meminjam suatu kosakata agar terhindar dari adanya pengulangan kata atau ketidaktahuan komika mengenai kondisi di lingkungan yang baru sehingga mereka menyisipkan atau meminjam kosakata bahasa Jawa pada bahasa Indonesia.

Faktor lain yang mempengaruhi interferensi dapat terjadi, yaitu faktor kesengajaan komika *stand up comedy* dalam menggunakan dan menyerap

kosakata dalam bahasa Jawa. Salah satunya adalah Dodit Mulyanto. Ia menggunakan bahasa Indonesia dengan logat Jawa fasih (*medhok*) agar penonton tahu bahwa ia berasal dari Jawa. Faktor ketidaksengajaan juga terjadi pada beberapa komika karena kurangnya kosakata bahasa Indonesia yang ia kuasai. Tuturan komika dalam menggunakan bahasa Indonesia sesuai kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar ternyata tidak sepenuhnya berhasil karena mereka tetap menyerap unsur bahasa Jawa dalam penyampaian materi *stand up comedy*nya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis mengenai interferensi bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia pada acara *Stand Up Comedy Indonesia* di kanal Youtube *Stand Up Kompas TV* bahwa bentuk interferensi morfologis ada beberapa bentuk, yaitu penggunaan prefiks (*meng-*) beralomorf /ng/ bahasa Jawa, penggunaan prefiks (*meng-*) beralomorf /n/ bahasa Jawa, penggunaan prefiks (*meng-*) beralomorf /ny/ dalam bahasa Jawa, penghilangan prefiks (*meng-*) dalam bahasa Jawa, penggunaan prefiks (*ke-*) dalam bahasa Jawa, penggunaan konfiks (*meng-/-i*) dalam bahasa Jawa, penghilangan konfiks

(*meng-/i*) dalam bahasa Jawa, Penggunaan sufiks (*-an*) bahasa Jawa pada kata dasar, dan penggunaan reduplikasi penuh dalam bahasa Jawa untuk menggantikan reduplikasi sebagian dalam bahasa Indonesia.

Interferensi fonologis pada acara *Stand Up Comedy Indonesia* di kanal Youtube *Stand Up Kompas TV* hanya terdapat satu penyimpangan kosakata yang menunjukkan interferensi fonologis, yaitu terdapat prenasalisasi yang mendahului fonem /b/ yaitu bunyi nasal [m] yang melekat pada awal kata *barengi*. Selain itu, terdapat bentuk-bentuk interferensi sintaktis pada acara *Stand Up Comedy Indonesia* di kanal Youtube *Stand Up Kompas TV*, yaitu penggunaan konjungsi *sama* untuk *dan*, penggunaan konjungsi *sama* untuk *dengan* dan *oleh*, penggunaan kata *soalnya* untuk konjungsi sebab akibat *karena*, penggunaan konjungsi *terus* untuk *lalu* atau *lantas*, dan penggunaan kata *buat* untuk *untuk*.

Faktor penyebab terjadinya interferensi bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia pada acara *Stand Up Comedy Indonesia* di kanal Youtube *Stand Up Kompas TV* adalah pengaruh dari kebiasaan-kebiasan bahasa Jawa menjadikan komika *Stand Up Comedy*

Indonesia menyerap bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia, interferensi yang dialami oleh komika *stand up comedy* terjadi karena kebutuhan akan sinonim, dan tidak cukupnya bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mahsun. 2012. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Muslich, Mansur. 2008. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Nababan. 1993. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Ramlan. 2012. *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Siswanto, Ick Prayogi, dan Suyoto. 2014. *Morfologi Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Media Perkasa.
- _____, Suyoto, dan Mukhlis. 2016. *Pengantar Fonologi*. Surakarta: Cakrawala Media.
- Suandi, I Nengah. 2014. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.